

Tradition of Khanduri Peutron Bijeh Keubeu Jagat In Gampong Baro, Teunom Aceh Jaya District

Syakhlihs Ilham Nusra¹; Nuraini A. Mannan²

¹²Universitas Islam Negeri Ar-Raniry

✉ syakhlihs1234@gmail.com, ✉ nurainimanan@gmail.com

Abstract

The Khanduri Peutron Bijeh Keubeu Jagat tradition is an event held periodically every three years before the seed sowing season. This tradition is part of the activities of the Mukim Teunom community which takes place in Gampong Baro Village, Kemukiman Teunom. This study aims to explore more deeply the process of implementing this tradition, the meaning contained in it, and the community's response to this phenomenon. The research method used is descriptive qualitative with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The results of the study show that the Khanduri procession is carried out in the morning with the slaughter of the keubeu jagat animal along with the reading of prayers at the Khanduri location. The Khanduri Peutron Bijeh Keubeu Jagat tradition is held as an effort to ask God to keep wild animals away from human settlements, protect rice fields and gardens from pest attacks, and provide hope for an abundant harvest. Community participation in this tradition is very high because it is considered to have great benefits, such as protection from danger when fishing in the sea or when gardening from tiger attacks, and protecting agriculture from pest attacks. In addition, this Khanduri is also a momentum to strengthen social relations between the Teunom Settlement community, maintaining harmony and cooperation between them.

Keywords: Khanduri Peutron Bijeh, Khanduri Blang, Keubeu Jagat

Tradisi Khanduri Peutron Bijeh Keubeu Jagat di Gampong Baro Kecamatan Teunom Aceh Jaya

Abstrak

Tradisi Khanduri Peutron Bijeh Keubeu Jagat merupakan acara yang diselenggarakan secara periodik setiap tiga tahun sekali sebelum musim penyemaian benih. Tradisi ini merupakan bagian dari kegiatan masyarakat Mukim Teunom yang berlangsung di Desa Gampong Baro, Kemukiman Teunom. Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang prosesi pelaksanaan tradisi tersebut, makna yang terkandung di dalamnya, serta tanggapan masyarakat terhadap fenomena ini. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prosesi Khanduri dilakukan pada pagi hari dengan penyembelihan hewan keubeu jagat bersamaan dengan pembacaan doa di lokasi Khanduri. Tradisi Khanduri Peutron Bijeh Keubeu Jagat diadakan sebagai upaya permohonan kepada Tuhan untuk menjauhkan hewan-hewan buas dari wilayah pemukiman manusia, melindungi sawah dan kebun dari serangan hama, serta memberikan harapan akan hasil panen yang berlimpah. Partisipasi masyarakat dalam tradisi ini sangat tinggi karena dianggap memiliki manfaat yang besar, seperti perlindungan dari bahaya saat mencari ikan di laut atau saat berkebun dari serangan harimau, serta melindungi pertanian dari serangan hama. Selain itu, Khanduri ini juga menjadi momentum untuk mempererat hubungan sosial antar masyarakat Kemukiman Teunom, menjaga keharmonisan dan kerjasama di antara mereka.

Kata Kunci : Khanduri Peutron Bijeh, Khanduri Blang, Keubeu Jagat

Pendahuluan

Aceh merupakan wilayah yang menarik bagi masyarakat Indonesia bahkan dunia pada masa lalu hingga saat ini juga masih menjadi perhatian dari pihak luar, bahkan menariknya untuk masa yang akan datang¹. Masyarakat Aceh memiliki berbagai kebiasaan yang telah menjadi tradisi yang berfungsi sebagai pedoman dalam perbuatan sehari-hari dan mampu melindungi serta memberikan rasa aman kepada masyarakat apabila dilakukan dengan sebagaimana mestinya.

Tradisi Adat istiadat masyarakat Aceh merupakan bagian dari sisi Budaya yang hidup dan berkembang di Aceh, salah satu bentuk Tradisi yang terdapat di Aceh adalah Khanduri atau kenduri, sebagai tradisi masyarakat Aceh yang masih ada pada zaman sekarang ini, yang masih dipraktikkan oleh masyarakat Aceh, baik di daerah perkotaan maupun pedalaman Aceh yang bermata pencahariannya yang sangat tergantung pada kekuatan alam (M. Jakfar Putch 2012). Khanduri yang berkaitan dengan lingkungan alam antara lain yaitu : 1) Khanduri Blang yaitu upacara yang dilakukan masyarakat di daerah persawahan. 2) Khanduri Gle yaitu upacara yang dilakukan masyarakat di pegunungan. 3) Khanduri Laot yaitu upacara yang dilakukan masyarakat di pinggiran pantai, dan masih banyak upacara-upacara lainnya.(Koentjaraningrat 1984)

Khanduri Blang adalah upacara tradisional masyarakat Aceh apabila hendak turun ke sawah. Masyarakat Aceh menyebutnya dengan Khanduri Troen u Blang (kenduri turun ke sawah), hal ini berkaitan dengan anjuran ulama bahwa untuk melakukan sesuatu hal yang baik haruslah didahului dengan syukuran, tradisi Aceh tidak membenarkan apabila hendak turun ke sawah atau bercocok tanam dilakukan sekehendak sendiri-sendiri, namun harus terlebih dahulu

dilaksanakan Khanduri Blang. Khanduri ini biasanya dilaksanakan di sawah atau pematangan sawah sebelum petani memulai mengerjakan sawahnya sebelum memanen padi (Aka 2008).

Salah satu daerah di wilayah Aceh yang memiliki dan masih melaksanakan *Khanduri Blang* adalah kecamatan Teunom yang terletak di Kabupaten Aceh Jaya. Berdasarkan pemantauan penulis, Teunom merupakan salah satu kecamatan yang mempunyai beragam kebudayaan. Gampong Baro merupakan salah satu Gampong di Mukim Teunom, Kecamatan Teunom, Kabupaten Aceh Jaya, provinsi Aceh, Indonesia. Mukim Teunom terdiri dari beberapa Gampong yaitu, Alue Ambang, Keude Teunom, Panton, Padang Kleng, Tanoh Anoe dan Gampong Baro.

Tradisi *Khanduri Peutron Bijeh Keubeu Jagat* mempunyai keunikan yang membedakan antara tradisi *Peutron Bijeh Keubeu Jagat* ini dengan tradisi *Peutron Bijeh* lainnya atau banyak dikenal dengan *Khanduri Blang*, di antaranya tradisi *Peutron Bijeh Keubeu Jagat* ini dilakukan dengan syarat-syarat tertentu. Pelaksanaan *Khanduri Peutron Bijeh* ini diawali dengan proses penyembelihan seekor *Keubeu Jagat* bersamaan dengan dimulainya pembacaan doa samadiah, yang di dalamnya terdapat doa-doa dan pujian kepada yang Maha Kuasa agar terhindar dari marabahaya juga terhindar dari gangguan hama sehingga mendapat hasil panen yang berlimpah.

Keubeu jagat merupakan salah satu hewan dipercayai punya unsur spiritualitas, karena merupakan salah satu hewan penghuni pertama dari kawasan Teunom dahulu dalam hutan rimba bernama Indra Buhan. Cikal bakal nama Teunom menurut salah satu versi ialah dari cerita bahwa *Keubeu Jagat* ini yang senang "*Seunom*" atau menyelam dan berenang di sungai. Selain dari *Keubeu Jagat* ini, penghuni Hutan Indra Buhan dulunya adalah di pegunungan ada

harimau, di perairan ada buaya dan di hutan ada tikus. Tradisi ini dilakukan di Mukim Teunom di mana tempat pelaksanaannya di Gampong Baro yang mana menurut sejarah merupakan Gampong yang pertama di Teunom.

Tradisi *Peutron Bijeh Keubeu Jagat* ini dilakukan turun temurun dilaksanakan oleh masyarakat di sana, dengan harapan agar rahmat dan rezeki dari Allah SWT senantiasa menyertai mereka. Proses penyembelihan *Keubeu Jagat* ini tidak boleh dilakukan sembarangan, salah satu syarat penyembelihan adalah dilakukan oleh keturunan darah daging dari Teuku Teunom dan dilaksanakan tiga tahun sekali, biasanya dilaksanakan setelah hari raya idul adha atau *Uroe Raya Haji*.

Dari pembahasan di atas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang tradisi tersebut untuk memberi pemahaman bagi berbagai pihak agar mengetahui tradisi ini, oleh karena itu penulis ingin mengkaji tradisi ini dengan judul penulisan yaitu Tradisi *Khanduri Peutron Bijeh Keubeu Jagat* Di Gampong Baro Kecamatan Teunom Kabupaten Aceh Jaya.

Proses Penyelenggaraan Tradisi *Khanduri Peutron Bijeh Keubeu Jagat* di Gampong Baro Kecamatan Teunom

1. Makna *Khanduri Peutron Bijeh Keubeu Jagat*

Secara harfiah, tradisi ini terdiri dari lima (5) suku kata. *Pertama*, *khanduri*. Dalam KBBI disebutkan bahwa kenduri adalah perjamuan makan untuk memperingati peristiwa, minta berkat, dan

sebagainya; berkenduri artinya mengadakan kenduri atau menghadiri acara kenduri; selamatan; misalnya '*kenduri arwah*' yaitu selamatan memperingati atau mendoakan roh (jiwa) orang yang telah meninggal (Sugono 2009). Istilah *Khanduri* bukan berasal dari bahasa Aceh, tetapi berasal dari bahasa Gujarat. *Khanduri* bermakna makanan dari Khandahar, yaitu sebuah daerah di Gujarat. Sebagai bagian dari Kebudayaan, *Khanduri* telah menyatu dalam setiap aktivitas masyarakat Aceh (Yusri Yusuf 2008).

Kedua, *Peutron*. Secara harfiah *Peutron* artinya turun; menurunkan.² Dalam KBBI disebutkan bahwa, turun adalah bergerak ke arah bawah; bergerak ke tempat yang lebih rendah.³ Sedangkan yang *ketiga*, *bijeh* artinya benih, dalam KBBI benih diartikan tiga model; 1) bibit, buah, atau biji tanaman yang akan ditanam atau disesuaikan; 2) sesuatu yang menjadi sebab; asal mula; 3) sesuatu yang akan tumbuh atau akan menjadi.⁴ Dalam konteks ini, *peutron bijeh*, jika diartikan ke dalam bahasa Indonesia ialah 'Semai benih.' Semai benih merupakan suatu proses penyiapan bibit tanaman baru sebelum ditanam pada lahan penanaman. Penyemaian ini sangat penting, terutama pada benih tanaman yang halus dan tidak tahan faktor-faktor luar yang dapat menghambat proses pertumbuhan benih menjadi bibit tanaman.

Terakhir, *keubeu jagat*, merupakan kerbau jenis biasa, namun karena mengalami proses genetik yang berbeda. Kulit dan bulu kerbau ini berwarna putih kemerahan, apabila terkena panas, kerbau ini akan terlihat kemerahan atau sering

² Contoh tradisi lain yang menggunakan istilah ini adalah tradisi '*peutron aneuk*' (baca: turun mandi). Lihat Idris, M., and Dinda Rizky Amalia. "Syariat Islam dan Tradisi di Aceh Darussalam." *Formosa Journal of Social Sciences (FJSS)* 1, no. 1 (2022): 11-24. Di sana dijelaskan bahwa, *Peutron aneuk* merupakan salah satu tradisi dalam menyambut kelahiran anak di aceh, secara bahasa *peutron aneuk* adalah menurunkan anak atau menginjak kaki anak ke tanah, pelaksanaan *peutron aneuk* di aceh, memiliki varian yang berbeda, waktu

pelaksanaan berkisar 40 hari atau 2 tahun setelah kelahiran, prosesi pelaksanaan varian, di beberapa daerah *putron aneuk* dilaksanakan bersamaan dengan acara pemberian nama, mencukur rambut dan akikah.

³ Lihat lebih lanjut dalam Dendi Sugono dkk, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2009), hal. 1760.

⁴ Dendi Sugono dkk, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2009), hal. 176.

disebut bule. Meski begitu, kerbau bule ini tetap jenis kerbau biasa yang tinggi, berat badan juga tanduk, sama seperti kerbau biasa. Kerbau ini merupakan salah satu hewan yang dijadikan syarat utama pada tradisi juga di Teunom.

Definisi sebagaimana dijelaskan di atas sejalan dengan hasil wawancara yang penulis lakukan, misalnya informasi diberikan oleh Teungku⁵ Darlis⁶ menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan *khanduri peutron bijeh keubeu jagat* adalah "*Khanduri Tron u Blang*".⁷ *Tron U Blang* secara bahasa terdiri dari tiga kata, yaitu '*tron*' yang artinya turun, '*u*' artinya 'ke' dan '*blang*' artinya sawah. Karenanya, apabila kata tersebut digabung, maka artinya '*khanduri* yang diadakan ketika hendak dimulainya masa bertani di masyarakat Teunom. Masa bertani dimaksud yaitu mulai dari semai benih padi.' Muhammad Nasir, dalam wawancaranya menambahkan bahwa, maksudnya adalah "*khanduri peuphon tron u blang*." *Peuphon* yang dimaksud dalam tradisi ini dilakukan ketika pertama sekali hendak menanam benih padi.⁸ Selanjutnya, Teungku Samsun, seorang tokoh adat setempat, menerangkan bahwa maksud tradisi tersebut adalah '*Khanduri peuweh hama, rimeung, dan tikoh*.' Kata *Peuweh hama* yang dimaksud adalah menyingkirkan hama, *rimueng* (baca: harimau), dan *tikoh* (baca: tikus).⁹ Dengan demikian maksudnya adalah

kenduri yang dilaksanakan untuk mengusir hama yang dapat mengganggu proses pelaksanaan kegiatan bertani.

Berdasarkan arti secara harfiah dan informasi dari narasumber, maka dapat dijelaskan bahwa definisi *khanduri peutron bijeh keubeu jagat* adalah kenduri yang dilaksanakan ketika hendak memulai menyemai benih padi dengan cara menyembelih kerbau jagat/bule sebagai bentuk pengharapan dan kesyukuran kepada Allah agar menjauhkan segala jenis hama ketika bertani.

2. Sejarah *khanduri peutron bijeh keubeu jagat*

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, maka dijelaskan terkait pelaksanaan tradisi ini dilakukan pertama sekali pada tahun 1876. Dalam hal ini, Darlis menyatakan: "*Pelaksanaan khanduri peutron bijeh Keubeu Jagat sudah ada sejak tahun 1876. Hal ini tertulis pada mimbar pertama masjid Gampong Baro.*"¹⁰ Informasi ini juga dikuatkan oleh Samsun, bahwa pelaksanaan itu diselenggarakan pertama sekali ketika perpindahan Masjid pertama Gampong Baro. Ia mengatakan: "*Setahu saya, setelah masjid pertama Gampong Baro dipindahkan, maka sejak saat itu pula mulai*

⁵ Teungku adalah orang yang memang dipilih secara formal atau informal oleh masyarakat dan dijadikan panutan dalam kehidupan keagamaan, Teungku asalnya merupakan alumni dayah yang pengetahuannya luas, biasanya penyebutan teungku berkembang di pendidikan Dayah yang fungsinya sebagai Ulama. Lihat Mahdi, N. K. "*Peran Teungku Dalam Perspektif Konseling Islam.*" *At-Taujih: Bimbingan dan Konseling Islam* 3, no. 1 (2020), hal. 32.

⁶ Teungku Darlis adalah tokoh masyarakat Desa Gampong Baro Kecamatan Teunom Kabupaten Aceh yang saat ini (ketika pelaksanaan penelitian) menjabat sebagai *Imeum Mukim* (Imam Mukim). Beliau merupakan tokoh yang mengetahui dan menjadi pelaksana dalam setiap kegiatan penyelenggaraan tradisi *khanduri peutron bijeh keubeu jagat*.

⁷ Hasil wawancara dengan Teungku Darlis, Imam Mukim Teunom, tanggal 17 November 2023, di Desa Gampong Baro, Kecamatan Teunom, Kabupaten Aceh Jaya.

⁸ Hasil wawancara dengan Muhammad Nasir, Pelaksana Tradisi, Tanggal 2 Mei 2023, di Desa Gampong Baro, Kecamatan Teunom, Kabupaten Aceh Jaya.

⁹ Hasil Wawancara dengan Samsun, *Teungku dan Tokoh Adat*, pada tanggal 19 November 2023, di Desa Tanoh Anoe, Kecamatan Teunom, Kabupaten Aceh Jaya.

¹⁰ Hasil wawancara dengan Teungku Darlis, Imam Mukim Teunom, tanggal 17 November 2023, di Desa Gampong Baro, Kecamatan Teunom, Kabupaten Aceh Jaya.

dilaksanakan *Khanduri Peutron Bijeh Keubeu Jagat pertama sekali*.”¹¹

Berbeda dengan keterangan di atas, sebagian Narasumber seperti Junaidi,¹² mengatakan bahwa tidak tahu kapan tepatnya pertama sekali tradisi *khanduri peutron bijeh keubeu jagat* dilaksanakan, ia hanya mengingat bahwa sejak kecil sudah sering melihat tradisi ini diselenggarakan. Ia mengatakan: “*Setahu saya, pelaksanaan ini sudah ada sejak lama, ketika saya kecil tradisi ini sudah sering saya lihat*.”¹³ Hal serupa juga disampaikan oleh Zainal yang menyatakan tidak tahu kapan tepatnya tradisi dimulai, ia menginformasikan: “*Tidak tahu (tidak ingat) kapan mulai dilaksanakan. Sejak saya kecil tradisi ini sudah ada*.”¹⁴ Bahkan hal ini dikuatkan oleh Muhammad Nasir yang mengatakan tidak tahu tahun berapa mulai dilaksanakan.¹⁵ Dari sana terlihat bahwa tidak ada pengetahuan pasti mengenai jadwal pelaksanaan pertama sekali tradisi *khanduri peutron bijeh keubeu jagat* dilakukan. Namun dalam skripsi ini, penetapan tahunnya mengikuti sebagaimana disampaikan oleh Teungku Darlis yaitu tahun 1876.

3. Tokoh yang memprakarsai tradisi *khanduri keutron bijeh keubeu jagat*

Berdasarkan hasil wawancara dengan Teungku Darlis, bahwa Tokoh yang pertama sekali menyelenggarakan tradisi *khanduri peutron bijeh keubeu jagat* adalah Teungku Chik Babah Krueng, kala itu ia meminta kepada Raja saat itu yang bergelar Teuku Teunom untuk melaksanakan *Khanduri* memohon kepada Allah agar dijauhkan dari hama yang mengancam tanaman masyarakat. Lebih detail ia menjelaskan:

“*Teungku Chik Babah Krueng pertama kali, menyampaikan kepada Teuku Teunom supaya dilakukan Khanduri meminta mohon kepada Allah agar hama dan hewan buas tidak mengganggu daerah Teunom*.”¹⁶

Sedikit berbeda nama dengan yang disampaikan di atas, Junaidi mengatakan bahwa Tokoh yang melaksanakan tradisi ini adalah kakek beliau yang bernama Teungku Lah. Teungku Lah melaksanakannya atas perintah dari Teuku Teunom.¹⁷ Selanjutnya Samsun mengatakan, dulu Ali (mantan keuchik Gampong Baro) pernah mengumpulkan semua *Keuchik* di seluruh Kemukiman Teunom untuk mendiskusikan masalah hama tanaman masyarakat, binatang buas di lokasi pertanian dan penampakan buaya di Krueng Teunom, sehingga meresahkan masyarakat setempat, kondisi ini kemudian disepakati

¹¹ Hasil Wawancara dengan Samsun, *Teungku* dan Tokoh Adat, pada tanggal 19 November 2023, di Desa Tanoh Anoe, Kecamatan Teunom, Kabupaten Aceh Jaya.

¹² Junaidi adalah Keuchik Desa Pasi Pawang, yang berbatasan dengan sebelah Utara desa Gampong Baro. Ia merupakan Penyembelih Kerbau Bule (*Kebeu Jagat*) ketika tradisi ini dilaksanakan. Pemilihan beliau sebagai penyembelih Kerbau karena beliau adalah keturunan Teungku Chik Babah Krueng, yang memprakarsai tradisi ini pertama sekali.

¹³ Hasil wawancara dengan Junaidi, Keuchik Desa Pasi Pawang, sekaligus Penyembelih Kerbau Bule, tanggal 2 Mei 2023, di Desa Gampong Baro, Kecamatan Teunom, Kabupaten Aceh Jaya.

¹⁴ Hasil wawancara dengan Zainal, Keuchik Desa Gampong Baro, tanggal 14 September 2023, di Desa Gampong Baro, Kecamatan Teunom, Kabupaten Aceh Jaya.

¹⁵ Hasil wawancara dengan Muhammad Nasir, Pelaksana Tradisi, Tanggal 2 Mei 2023, di Desa Gampong Baro, Kecamatan Teunom, Kabupaten Aceh Jaya.

¹⁶ Hasil wawancara dengan Teungku Darlis, Imam Mukim Teunom, tanggal 17 November 2023, di Desa Gampong Baro, Kecamatan Teunom, Kabupaten Aceh Jaya.

¹⁷ Hasil wawancara dengan Junaidi, Keuchik Desa Pasi Pawang, sekaligus Penyembelih Kerbau Bule, tanggal 2 Mei 2023, di Desa Gampong Baro, Kecamatan Teunom, Kabupaten Aceh Jaya. Penulis mendapatkan tiga nama berbeda terkait tokoh yang pertama sekali melaksanakan tradisi *Khanduri Peutron Bijeh Keubeu Jagat*, yaitu: 1) Teungku Chik Babah Krueng (informasi Darlis); 2) Teungku Lah (informasi Junaidi); 3) Hop Ali (informasi dari Samsun).

untuk diadakan *Khanduri* sebagai bentuk permohonan kepada Allah agar dijauhkan dari kondisi di atas. Lebih detail ia menjelaskan:

*"Dulunya ali mengumpulkan seluruh geuchik di seluruh kemukiman Teunom mendiskusikan masalah hama tikus yang terus menggerogoti pertanian, harimau yang banyak memakan ternak, dan juga buaya yang sering menampakkan diri di sungai, maka diusulkanlah pelaksanaan Khanduri Peutron Bijeh Keubeu jagat."*¹⁸

4. Prosesi Tradisi *Khanduri Peutron Bijeh Keubeu Jagat*

Prosesi pelaksanaan *khanduri peutroen bijeh keubeu jagat*, hampir sama dengan *khanduri blang* di Aceh pada umumnya. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Muhammad Nasir :

*"Prosesnya hampir sama dengan Khanduri Blang pada umumnya, namun bedanya adalah yang disembelih harus Keubeu Jagat oleh keturunan Teungku Haji Lidan."*¹⁹

Hal ini juga ditegaskan oleh Zainal mengatakan bahwa perbedaan *Khanduri Peutron Bijeh Keubeu Jagat* dengan *Khanduri Blang* di wilayah lain adalah Penyembelihan binatangnya adalah *Keubeu Jagat*. Lebih lanjut ia menyampaikan:

"Proses Khanduri Peutron Bijeh Keubeu Jagat di desa Gampong Baro mungkin mirip dengan Khanduri Blang di tempat lain, sedikit perbedaannya adalah hewan yang disembelih, harus Keubeu Jagat dan

*harus disembelih oleh Keturunan Haji Lidan."*²⁰

Penyembelihan sebagaimana dimaksud oleh Zainal di atas, bahwa harus disembelih oleh keturunan Haji Lidan juga disampaikan oleh Junaidi sebagai keturunan Haji Lidan yang masih hidup sekarang ini. Junaidi mengatakan ia sendiri yang melaksanakan tugas penyembelihan *keubeu jagat*.²¹

Proses pemilihan *keubeu jagat* (kerbau bule) tidak memiliki kualifikasi khusus, namun yang paling penting adalah kerbau bule, jantan dan sehat yang dapat dimakan dagingnya.²² Namun pemilihan *keubeu jagat* ini hanya dilakukan di kemukiman Teunom saja, sedangkan di tempat lain ada yang menggunakan kerbau hitam dan kambing.²³

Lebih jelas, Darlis menjelaskan:

"Proses pelaksanaan Khanduri Peutron Bijeh Keubeu jagat yang pertama adalah, penyembelihan Keubeu jagat di pohon jeumpa keubiru di ujung Krueng perbatasan desa Gampong baro dan desa Rambong Payong pada saat yang bersamaan dengan dimulainya pembacaan do'a di dua tempat Khanduri, yaitu di perkuburan Teuku Teunom dan Perkuburan Teungku Pasi Keubiroe, selanjutnya daging yg telah disembelih dipisah menjadi 17 tumpukan untuk dibagikan kepada tiap desa, selanjutnya dari tiap desa diambil "dua reugam" daging untuk disedekahkan di dua tempat Khanduri,

¹⁸ Hasil Wawancara dengan Samsun, *Teungku dan Tokoh Adat*, pada tanggal 19 November 2023, di Desa Tanoh Anoe, Kecamatan Teunom, Kabupaten Aceh Jaya.

¹⁹ Hasil wawancara dengan Muhammad Nasir, Pelaksana Tradisi, Tanggal 2 Mei 2023, di Desa Gampong Baro, Kecamatan Teunom, Kabupaten Aceh Jaya.

²⁰ Hasil wawancara dengan Zainal, Keuchik Desa Gampong Baro, tanggal 14 September 2023, di Desa Gampong Baro, Kecamatan Teunom, Kabupaten Aceh Jaya.

²¹ Hasil wawancara dengan Junaidi, Keuchik Desa Pasi Pawang, sekaligus Penyembelih Kerbau Bule, tanggal 2 Mei 2023, di Desa Gampong Baro, Kecamatan Teunom, Kabupaten Aceh Jaya.

²² Hasil wawancara dengan Junaidi, Keuchik Desa Pasi Pawang, sekaligus Penyembelih Kerbau Bule, tanggal 2 Mei 2023, di Desa Gampong Baro, Kecamatan Teunom, Kabupaten Aceh Jaya.

²³ Hasil Wawancara dengan Samsun, *Teungku dan Tokoh Adat*, pada tanggal 19 November 2023, di Desa Tanoh Anoe, Kecamatan Teunom, Kabupaten Aceh Jaya.

lalu daging dibawa ke tempat khanduri oleh masing-masing perwakilan desa untuk dimasak, disana sudah di sediakan beulangong dan bumbu kuah beulangong untuk tiap desa, pembacaan do'a dilanjutkan dengan pembacaan Al-Quran oleh 10 orang pembaca di tiap tempat Khanduri sampai dagingnya matang, lalu hidangan di santap bersama dan tidak boleh dibawa pulang, harus disantap di tempat, dan selesai”²⁴.

Dalam prosesi tradisi *khanduri peutron bijeh keubeu jagat* terdapat beberapa hal yang harus dilaksanakan berupa tata cara proses dari tradisi tersebut, di antaranya :

a. Waktu Pelaksanaan

Pelaksanaan tradisi *khanduri peutron bijeh keubeu jagat*, dilakukan sebelum tabu bijeh (semai benih) 3 tahun sekali, hal ini sebagaimana disampaikan oleh Samsun: “syarat dari *Khanduri Peutron Bijeh Keubeu Jagat* adalah, dilakukan 3 tahun sekali, sebelum mulai semai benih”.²⁵ Penjelasan di atas dikuatkan oleh Darlis yang menyatakan: “itu perintah dari dulu, di *teunom* sembelih *keubeu jagat* 3 tahun sekali” ia juga menambahkan “Waktu mulai pelaksanaan biasanya jam 8 pagi, ditandai dengan pembukaan pembacaan do'a bersamaan dengan penyembelihan *Keubeu Jagat*”²⁶

b. Tempat Pelaksanaan

Tempat pelaksanaan do'a dalam *khanduri peutron bijeh keubeu jagat* pertamakali adalah di perkuburan *Teungku*

Imuem Pasi Keubiroe yaitu di desa *Rambong Payong*, namun sekarang dilakukan di dua tempat yaitu di perkuburan *Teuku Teunom* yaitu di desa *Gampong baro*, karena tempat tidak cukup luas disebabkan masyarakat makin ramai. Sebagaimana hasil wawancara dengan Samsun:

*“Tempat penyembelihan Keubeu Jagat dilakukan di pohon ujung krueng yaitu di tepi sungai perbatasan antara Gampong baro dan Rambong payong, penyembelihan dilaksanakan pada waktu yang disepakati sehingga waktu penyembelihan dan pembacaan doa dilakukan di saat yang sama”.*²⁷

Sedangkan Tempat pelaksanaan pembacaan do'a adalah di tempat yaitu desa *Gampong baro* dan desa *Rambong payong*, hal ini sebagaimana disampaikan dari hasil wawancara dengan Junaidi : “Pelaksanaan *Khanduri* dilaksanakan di dua tempat yaitu di perkuburan *Gampong Baro dan Rambong Payong*”²⁸ pendapat ini juga selaras dengan yang disampaikan oleh Samsun :

*“Tempat Khanduri pertamakali hanya dilaksanakan di Rambong payong, bukan digampong baro, namun karena masyarakat makin ramai makanya dibuat khanduri di Perkuburan Tengku Pasi Kebiroe dan di Perkuburan Teuku Teunom”*²⁹

c. Proses Penyembelihan

Hewan sembelihan pada *khanduri peutron bijeh keubeu jagat* harus *keubeu jagat* (Kerbau bule) *Jantan*, namun usianya

²⁴ Hasil wawancara dengan *Teungku Darlis*, Imam Mukim *Teunom*, tanggal 17 November 2023, di Desa *Gampong Baro*, Kecamatan *Teunom*, Kabupaten *Aceh Jaya*.

²⁵ Hasil Wawancara dengan Samsun, *Teungku dan Tokoh Adat*, pada tanggal 19 November 2023, di Desa *Tanoh Anoe*, Kecamatan *Teunom*, Kabupaten *Aceh Jaya*.

²⁶ Hasil wawancara dengan *Teungku Darlis*, Imam Mukim *Teunom*, tanggal 17 November 2023, di Desa *Gampong Baro*, Kecamatan *Teunom*, Kabupaten *Aceh Jaya*.

²⁷ Hasil Wawancara dengan Samsun, *Teungku dan Tokoh Adat*, pada tanggal 19 November 2023, di Desa *Tanoh Anoe*, Kecamatan *Teunom*, Kabupaten *Aceh Jaya*.

²⁸ Hasil wawancara dengan Junaidi, *Keuchik Desa Pasi Pawang*, sekaligus Penyembelih *Kerbau Bule*, tanggal 2 Mei 2023, di Desa *Gampong Baro*, Kecamatan *Teunom*, Kabupaten *Aceh Jaya*.

²⁹ Hasil Wawancara dengan Samsun, *Teungku dan Tokoh Adat*, pada tanggal 19 November 2023, di Desa *Tanoh Anoe*, Kecamatan *Teunom*, Kabupaten *Aceh Jaya*.

tidak ditentukan, yang penting *keubeu jagat* nya sehat dan gemuk sehingga seluruh masyarakat yang hadir dapat menyantap hidangan.

Alasan pemilihan Keubeu Jagat tidak diketahui jelas, Darlis menjelaskan:

“alasan hewan sembelihan harus Keubeu Jagat adalah karena itu perintah dari dulu, di Teunom sembelih Keubeu Jagat 3 tahun sekali, di Panga sembelih Keubeu Itam 1 tahun sekali, Paya Baro sembelih Kameng 2 tahun sekali, karena pusat pemerintahan di Teunom dan Keubeu Jagat salah satu hewan sakral ‘Hewan sumpah’ yang halal dimakan, yang lainnya seperti Buaya tidak boleh dimakan.”³⁰

Keubeu jagat adalah salah satu hewan sumpah di Teunom yang halal disembelih dan dimakan, sumpah yang dilakukan bermacam-macam, salah satunya adalah bersumpah bahwa dia (penyumpah) dan seluruh keturunannya tidak akan memakan daging *keubeu jagat* sebagai penghormatan karena telah membantu menemukan jasad anaknya³¹, ada juga yang mengatakan karena *keubeu jagat* adalah hewan kesukaan Teuku Teunom sebagaimana salah satu riwayat menjelaskan asal mula nama Teunom adalah karena Teuku Teunom sering melihat *Keubeu Jagat diseunom*

(nyelam/berenang) di sungai. (sejarah teunom).

Penyembelihan *keubeu jagat* tidak dilakukan oleh sembarang orang, atau sembarang *Teungku*, seperti pada *khanduri* biasa dan *Qurban*, namun hanya boleh disembelih oleh keturunan *Teungku Chik Babah Krueng* yang merupakan orang kepercayaan dari *Teuku Tenom*, menurut sejarah, penyembelihan *keubeu jagat* pernah dilakukan oleh *Teungku haji lidan*, *Teungku Lah*, *Teungku Leman* dan sekarang oleh *Junaidi* yang sekarang menjabat *Keuchik Pasi Pawang*.

Pendapat di atas dijelaskan oleh *Zainal* dalam wawancara : *“Hewan yang disembelih, harus Keubeu Jagat dan disembelih oleh keturunan Haji lidan”*³² *Junaidi* juga menyatakan bahwa : *“Penyembelihan keubeu jagat oleh saya sendiri”*³³ hal ini diperkuat oleh pernyataan *Darlis* dalam wawancara : *“Yang sembelih harus keturunan Tengku haji lidan, sekarang geuchik di anak Leman cucu Tengku lah”*³⁴.

d. Dana Khanduri

Khanduri peutron bijeh keubeu jagat tidak hanya melibatkan desa *Gampong baro* saja, namun seluruh desa *Kemukiman Teunom* yang meliputi desa *Alue Ambang*, *Alue Meuraksa*, *Batee Roo*, *Blang Baro Blang*, *Ramee*, *Gampong Baro*, *Keude Teunom*, *Kubu*, *Padang Kleng*, *Panton*, *Pasi*

³⁰ Hasil wawancara dengan *Teungku Darlis*, Imam Mukim *Teunom*, tanggal 17 November 2023, di Desa *Gampong Baro*, Kecamatan *Teunom*, Kabupaten *Aceh Jaya*.

³¹ Ada sebuah Kisah tentang seorang petani, yang mencari anaknya yang hilang, ia melihat seekor *Keubeu Jagat* sudah beberapa hari mengendus-endus disekitar lumbung padinya, setelah didekati ia melihat ada jasad anaknya yang selama ini dia cari, sehingga untuk rasa terima kasih, dia bersumpah bahwa dia dan seluruh keturunannya tidak akan memakan *Keubeu Jagat*, jika memakannya maka akan timbul ruas dan luka-luka pada tubuh mereka. Selain itu *Keubeu Jagat* juga terkenal akan kesetiannya kepada majikan, dahulu jika ke hutan dan bertemu dengan hewan buas seperti *Harimau*, maka ia akan melindungi majikan di bawah perutnya. (hasil

wawancara dengan *Darlis*, tanggal 17 November 2023, di Desa *Gampong Baro*, Kecamatan *Teunom*, Kabupaten *Aceh Jaya*)

³² Hasil wawancara dengan *Zainal*, *Keuchik Desa Gampong Baro*, tanggal 14 September 2023, di Desa *Gampong Baro*, Kecamatan *Teunom*, Kabupaten *Aceh Jaya*.

³³ Hasil wawancara dengan *Junaidi*, *Keuchik Desa Pasi Pawang*, sekaligus *Penyembelih Kerbau Bule*, tanggal 2 Mei 2023, di Desa *Gampong Baro*, Kecamatan *Teunom*, Kabupaten *Aceh Jaya*.

³⁴ Hasil wawancara dengan *Teungku Darlis*, Imam Mukim *Teunom*, tanggal 17 November 2023, di Desa *Gampong Baro*, Kecamatan *Teunom*, Kabupaten *Aceh Jaya*.

Pawang, Pasi Tulak Bala, Rambong Payong, Seumira, Seuneubok Padang, Tanoh Anoe, Tanoh Manyang.

Imum Mukim memiliki peran penting dalam pelaksanaan *khanduri* ini, sebelum pelaksanaan *khanduri* biasanya diadakan musyawarah penentuan kepanitiaan dan Imum Mukim adalah Ketua Panitia. Sebagai Ketua Panitia, Imum Mukim, harus mengorganisir seluruh desa Kemukiman Teunom untuk mengumpulkan dana untuk membeli *keubeu jagat* dan keperluan lainnya, oleh karena itu setiap pelaksanaan *khanduri peutron keubeu jagat* ini setiap desa wajib memberikan dana biasanya 1,5 juta setiap desa, namun Alue Ambang, Tanoh Manyang, Pantan, Padang Kleng, Tanoh Anoe, 2jt karena masyarakatnya ramai, sebagaimana yang disampaikan Darlis :

*"setiap gampong mengumpulkan uang untuk membeli keubeu jagat, biasanya 1,5jt tiap gampong, namun alue ambang, tanoh manyang, pantan padang kleng, tanoh anoe, 2jt karena masyarakatnya ramai,"*³⁵

Dana yang terkumpulkan akan diutamakan untuk membeli *Keubeu Jagat*, yang biasa harganya 17-20 juta, dan biasanya ada dana tambahan dari pemerintah Kecamatan untuk disumbangkan, namun jumlahnya berbeda tiap kali pelaksanaan, sebagaimana yang disampaikan Salihin :

*"Keubeu jagat yang akan disembelih di beli dengan uang hasil pengumpulan dari tiap gampong kecamatan Teunom dan biasanya ada tambahan dari pemerintah kecamatan".*³⁶

e. Peserta *Khanduri*

Khanduri peutron bijeh keubeu jagat dihadiri oleh orang dewasa dan anak-anak,

siapa saja boleh datang, namun biasanya yang datang hanya kaum laki-laki, sedangkan ibu-ibu hanya yang bertugas *mengkulah* (membungkus) nasi kulah, seluruh masyarakat desa seluruh Kemukiman Teunom, namun biasanya selain desa Gampong Baro dan Rambong Payong, hanya dihadiri oleh beberapa perwakilan saja, lalu juga dihadiri oleh para anak-anak yatim di tiap desa, aparatatur tiap desa dan Pemerintah Kecamatan.

f. Prosesi Acara Tradisi *Khanduri Peutroen Bijeh Keubeu Jagat*

Pertama adalah penyembelihan *keubeu jagat* bersamaan dengan pembacaan do'a di tempat *khanduri* di waktu yang disepakati, selanjutnya daging di potong kecil-kecil lalu dibagi sesuai jumlah desa, dan di bagi dua tumpukan untuk sedekah *khanduri* di perkuburan desa Gampong baro dan Rambong payong, lalu daging dibawa oleh perwakilan tiap gampong untuk dimasak. Daging dibawa ke tempat *khanduri*, karena memasak harus dilakukan disana, tiap desa disediakan satu *beulangong* dan bumbu kuah *beulangong* untuk memasak, dan dimasak bersama-sama oleh masyarakat dengan penuh gembira.

Pembacaan do'a juga dilanjutkan dengan Pembacaan Al-Qur'an harus dilakukan oleh 10 orang Qari dan 10 orang anak yatim di masing-masing tempat *khanduri*, pembacaan Al-Qur'an dilakukan sampai hidangan telah siap disajikan, setelah disajikan, seluruh masyarakat yang hadir menyantap hidangan bersama, lalu setelahnya, *khanduri* selesai.

Makna yang Terkandung dalam Tradisi *Khanduri Peutron Bijeh Keubeu Jagat* di Gampong Baro Kecamatan Teunom

³⁵Hasil wawancara dengan Teungku Darlis, Imam Mukim Teunom, tanggal 17 November 2023, di Desa Gampong Baro, Kecamatan Teunom, Kabupaten Aceh Jaya.

³⁶ Hasil wawancara dengan Salihin, Tuha Peut Desa Gampong Baro, tanggal 12 Januari 2024, di Desa Gampong Baro, Kecamatan Teunom, Kabupaten Aceh Jaya.

Tradisi *khanduri peutron bijeh keubeu jagat* diyakini mempunyai makna yang berkaitan dengan unsur keagamaan yang dimaksudkan sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah karena telah memindahkan hama tikus, harimau dan buaya dari pemukiman masyarakat, karena dulunya Teunom adalah hutan kekuasaan mereka, dan supaya masyarakat diberi kemakmuran, sedangkan pendapat lainnya menyatakan bahwa makna dari tradisi *khanduri peutron bijeh keubeu jagat* dilakukan sebagai *Kaoi* agar tikus tidak mengganggu masyarakat dari mulai pembibitan sampai waktu panen tiba dan agar terhindarkan dari harimau juga buaya dari masyarakat yang hendak bertani dan berkebun sebagaimana yang dijelaskan oleh Darlis :

"Manfaat pelaksanaan Khanduri Peutron Bijeh Keubeu Jagat bagi masyarakat adalah, persawahan dan perkebunan tidak diserang hama, buaya tidak menampakkan diri di sungai, harimau tidak turun ke daerah penduduk untuk memangsa ternak".³⁷

Keubeu jagat menjadi unsur utama dalam tradisi *khanduri peutron bijeh keubeu jagat*, yang disembelih saat prosesi *khanduri* dilaksanakan, perintah penyembelihan *keubeu jagat* adalah dari Teungku Chik Babah Krueng yang menjadi orang yang pertama kali memprakarsai *khanduri* ini, alasan mengapa harus *keubeu jagat* yang disembelih di kemukiman Teunom adalah karena *keubeu jagat* adalah salah satu hewan sakral yang menjadi hewan sumpah di Teunom yang bisa dimakan, karena Teunom menjadi pusat pemerintahan maka *keubeu jagat* yang dijadikan hewan sembelihannya.

Penyembelihan *Keubeu Jagat* mengandung makna keikhlasan di dalamnya, sebagaimana disebutkan di atas,

Teuku Teunom sangat menyukai *Keubeu Jagat*, oleh karena itu sebagai bentuk keikhlasan dan bersungguh-sungguh ingin mendapat rahmat-Nya, maka dipersembahkanlah *Keubeu Jagat* yang merupakan hewan kesayangannya.

Tanggapan masyarakat terhadap pelaksanaan *Khanduri Peutron Bijeh Keubeu Jagat* di Gampong Baro Kecamatan Teunom

Khanduri Peutron Bijeh Keubeu Jagat dijadikan sebagai Tradisi gotong-royong masyarakat demi kebaikan bersama dan juga mempunyai unsur-unsur keagamaan, namun ada sebagian masyarakat yang tidak mengikuti *khanduri* ini dengan beberapa alasan seperti tidak bisa memakan daging kerbau karena faktor kesehatan, ada juga yang dikarenakan pantangan akibat sumpah leluhur mereka dahulu, akan tetapi mereka tetap memandang penting *khanduri* ini sebagaimana yang disampaikan Teungku Aidarus ;

"Dulu ayah saya Abu Ketua Umum sering pergi ke Khanduri tersebut, karena beliau memang sangat mendukung hal tersebut, karena menurut beliau setiap kegiatan ukhuwah islamiyah dan gotong-royong harus kita dukung, namun saya sendiri tidak pernah mengikuti Khanduri itu karena saya tidak bisa makan daging keubeu jagat, akan tetapi dalam kepanitiaan dan pencarian dana saya turut andil bersama dengan Imum Mukim."³⁸

Pelaksanaan Tradisi *Khanduri Peutron Bijeh Keubeu Jagat* ini sangat didukung oleh masyarakat karena diyakini memberikan manfaat untuk menghindarkan hama bagi perkebunan dan persawahan masyarakat, terbukti saat *Khanduri* ini tidak dilaksanakan sesuai tenggatnya, yaitu tiga tahun sekali, hama tikus menggerogoti

³⁷ Hasil wawancara dengan Teungku Darlis, Imam Mukim Teunom, tanggal 17 November 2023, di Desa Gampong Baro, Kecamatan Teunom, Kabupaten Aceh Jaya.

³⁸ Hasil Wawancara dengan Aidarus, Tokoh Agama di Teunom, pada tanggal 5 Maret 2024, di Desa Alue Ambang, Kecamatan Teunom, Kabupaten Aceh Jaya.

persawahan, tanaman jagung masyarakat, dan buaya banyak yang muncul di sungai Gampong Baro, itu terjadi di tahun 2003 sebagaimana yang disampaikan oleh Teungku Syarbini :

“Saat konflik sekitaran tahun 2003 pernah tidak dilaksanakan Khanduri karena takut, masyarakat tidak ada yang berani keluar, akibatnya banyak jagung dimakan tikus, termasuk sawah saya juga ikut dimakan hama, buaya banyak bermunculan di sungai sehingga masyarakat tidak berani pergi ke laut.”³⁹

Pelaksanaan Khanduri Peutron Bijeh Keubeu jagat, terakhir kali dilaksanakan di tahun 2018, karena di tahun 2021 terjadi Pandemi, sehingga segala aktivitas bermasyarakat harus dihentikan dan dana untuk Khanduri dialokasikan untuk bantuan kepada masyarakat, akibatnya hama tikus kembali menggerogoti persawahan masyarakat dan buaya sering bermunculan di sungai Gampong Baro yang membuat masyarakat nelayan takut untuk mencari ikan di sungai, akibatnya masyarakat banyak yang mengalami kerugian, sebagaimana yang disampaikan oleh Samsun :

“Pelaksanaan Khanduri Peutron Bijeh Keubeu Jagat adalah berdo’a kepada Allah agar dimakmurkan, manfaatnya terasa disaat seperti sekarang, sudah 2 tahun sejak 2021, Khanduri tidak dilaksanakan, akibatnya padi, jagung dan lainnya banyak digerogeti tikus, buaya sudah banyak menampakkan diri di sungai”.⁴⁰

Dewasa ini, kepedulian masyarakat tentang adat istiadat sangat kurang, apalagi bagi kalangan anak muda, terbukti dari banyaknya anak muda yang tidak

mengetahui tentang adanya Tradisi Khanduri Peutron Bijeh Keubeu Jagat ini, tak hanya di kalangan anak muda banyak juga para Petani dan Nelayan yang melanggar pantangan, seperti tidak boleh pergi ke sawah dan laut pada hari Jum’at karena hari Jum’at adalah “*pang ulee uroe*” sehingga banyaknya persawahan dan tanaman jagung diserang oleh hama tikus, hasil panen tidak berkah dan hasil laut kian berkurang dipercaya salah satu alasannya adalah akibat melanggar pantangan di atas, oleh karena itu pihak Pemerintah desa Gampong Baro sangat mendukung pelaksanaan *Khanduri* ini, selain sebagai bentuk ritual Keagamaan, juga sebagai wadah untuk menjalin ukhuwah dalam sesama masyarakat, supaya hasil panen kembali banyak dan masyarakat sejahtera sebagaimana yang disampaikan oleh Salihin:

“Belakangan ini masyarakat memang sudah banyak melanggar pantangan, seperti pergi berkebun di hari jumat, padahal itu tidak diperbolehkan oleh Teungku Chik dulunya, karena hari jumat adalah “pang ulee uroe” jadi hari jumat itu tidak boleh ke sawah atau ke kebun, sekarang banyak yang menyepelkan perintah orang terdahulu, akibatnya hama tikus menggerogoti jagung dan panen sawah berkurang, hilang berkah bertani”.⁴¹

Penutup

Tradisi *Khanduri Peutron Bijeh Keubeu Jagat* adalah sebuah upacara *kenduri* yang dilaksanakan sebelum memulai proses penanaman benih padi, di mana kerbau *jagat* atau bule disembelih sebagai bentuk pengharapan dan kesyukuran kepada Allah

Tanoh Anoe, Kecamatan Teunom, Kabupaten Aceh Jaya.

⁴¹ Hasil wawancara dengan Salihin, Tuha Peut Desa Gampong Baro, tanggal 12 Januari 2024, di Desa Gampong Baro, Kecamatan Teunom, Kabupaten Aceh Jaya.

³⁹ Hasil wawancara dengan Teungku Syarbini, *Imum Sago* Teunom, tanggal 28 November 2023, di Desa Gampong Baro, Kecamatan Teunom, Kabupaten Aceh Jaya.

⁴⁰ Hasil Wawancara dengan Samsun, *Teungku dan Tokoh Adat*, pada tanggal 19 November 2023, di Desa

agar menjauhkan segala jenis hama yang mengancam tanaman saat bertani. Tradisi ini pertama kali dilaksanakan pada tahun 1876, ketika perpindahan Masjid pertama Gampong Baro.

Tokoh yang pertama kali menginisiasi tradisi *Khanduri Peutron Bijeh Kebeu Jagat* adalah Teungku Chik Babah Krueng, yang meminta kepada Raja saat itu, Teuku Teunom, untuk melaksanakan kenduri tersebut sebagai doa agar dijauhkan dari hama yang mengancam tanaman masyarakat.

Prosesi pelaksanaan *Khanduri Peutroen Bijeh Kebeu Jagat* hampir sama dengan *Khanduri Blang* di Aceh pada umumnya. Perbedaannya adalah penyembelihan hewannya adalah *Kebeu Jagat*. Proses dimulai dengan penyembelihan *Kebeu jagat* di pohon Jeumpa keubiru di ujung Krueng, perbatasan desa Gampong Baro dan desa Rambong Payong, yang bersamaan dengan pembacaan do'a di dua tempat *Khanduri*, yaitu di perkuburan Teuku Teunom dan Perkuburan Teungku Pasi Keubiroe. Daging yang telah disembelih dipisah menjadi 17 tumpukan untuk dibagikan kepada tiap desa. *Dua reugam* daging kemudian diambil dari setiap desa untuk disedekahkan di dua tempat *Khanduri*. Daging kemudian dimasak dan disantap bersama di tempat.

Pelaksanaan Tradisi *Khanduri Peutron Bijeh Kebeu Jagat* dilakukan sebelum *tabu bijeh* (penanaman benih) setiap tiga tahun sekali. Tempat pelaksanaan do'a pertama kali adalah di perkuburan Teungku Imuem Pasi Keubiroe di desa Rambong Payong, namun sekarang dilakukan di dua tempat, yaitu di perkuburan Teuku Teunom di desa Gampong Baro, karena tempat tersebut tidak cukup luas.

Hewan sembelihan pada *Khanduri Peutron Bijeh Kebeu Jagat* harus *Kebeu Jagat* jantan namun usianya tidak ditentukan, yang penting sehat dan gemuk sehingga seluruh masyarakat yang hadir dapat menyantap hidangan. Penyembelihan

Kebeu Jagat dilakukan oleh keturunan Teungku Chik Babah Krueng yang merupakan orang kepercayaan dari Teuku Tenom. Hanya keturunan tersebut yang berhak melaksanakan penyembelihan. *Khanduri Peutron Kebeu Jagat* tidak hanya melibatkan desa Gampong Baro saja, namun seluruh desa Kemukiman Teunom juga terlibat.

Tradisi *Khanduri Peutroen Bijeh Kebeu Jagat* diyakini memiliki makna keagamaan yang berkaitan dengan bentuk rasa syukur kepada Allah karena telah memindahkan hama tikus, harimau, dan buaya dari pemukiman masyarakat. Pelaksanaan tradisi ini didukung oleh masyarakat karena diyakini memberikan manfaat untuk menghindari hama bagi perkebunan dan persawahan masyarakat.

Referensi

- Arriyono dan siregar, Aminuddi. kamus antropologi. (Jakarta : Akademik Pressindo,1985)
- Asyura, Tradisi Ureh dan Mengui dalam Bercocok Tanam pada Masyarakat Desa Keude Krueng Sabee Kabupaten Aceh Jaya, (Banda Aceh: skripsi 2019)
- Bell, Catherine. Ritual Theory, Ritual Practice. (Oxford University Press, 1992)
- C.A. van Peursen, Strategi Kebudayaan, (Yogyakarta: Kanisius, 1988)
- Dendi Sugono dkk, Kamus Bahasa Indonesia (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2009)
- Dadang Supardan. Pengantar Ilmu Sosial Sebuah Kajian Pendekatan Struktural, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011)

- E. Tiezzi, N, Marchettini dan M. Rossini. Extending The Environmental Wisdom Beyond The Local Scenario: Ecodynamic Analysis And The Learning Community
- Hutomo, Suripan Hadi , Mutiara yang terlupakan: Pengantar Studi Sastra Lisan. (Surabaya: HISKI Komisariat Jawa Timur, 1991)
- Idris, M., and Dinda Rizky Amalia. "Syariat Islam dan Tradisi di Aceh Darussalam." *Formosa Journal of Social Sciences (FJSS)* 1, no. 1 (2022)
- K.S. Maifianti, Komunikasi Ritual Kanuri Blang sebagai Bentuk Kebersamaan Masyarakat Tani Kecamatan Samatiga Kabupaten Aceh Barat Provinsi Aceh", *Jurnal Komunikasi Pembangunan* Juli 2014 Vol.12, No.2
- Kesenian Tradisional Aceh, (Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Kantor Wilayah Propinsi Daerah Istimewa Aceh, Proyek Pengembangan Kesenian Daerah Aceh 1980/1981)
- Koentjaraningrat, Manusia dan Kebudayaan di Indonesia, (Jakarta: Djambatan, 2004)
- L. Kara Medri, Ensiklopedi Aceh Adat Hikayat dan Sastra, (Banda Aceh: Yayasan Mata Air Jernih (YMAJ), 2008)
- Mahdi, N. K. "Peran Teungku Dalam Perspektif Konseling Islam." *At-Taujih: Bimbingan dan Konseling Islam* 3, no. 1 (2020)
- M. Jakfar Puteh, Sistem Sosial Budaya dan Adat Masyarakat Aceh, (Yogyakarta: Grafindo Litera Media 2012)
- Mutia Hamidi, Tradisi Sie Kebeu Itam dalam Khanduri Tron U Blang di Dusun Krueng Itam Gampong Krueng Itam Gampong Tuwi Kareung Aceh Jaya" , (Banda Aceh, skripsi: 2017)
- Moertjipto, Gatut Murniatmo, Soemarno, Sujarno, Siti Munawaroh. 1996/1997. Wujud, Arti dan Fungsi Puncak-Puncak Kebudayaan Lama dan Asli Bagi Masyarakat Pendukungnya di Daerah Istimewa Yogyakarta. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Bagian Proyek pengakajian dan pembinaan nilai-nilai budaya daerah Istimewa Yogyakarta.
- Niels Mulder, Pribadi dan Masyarakat di Jawa, (Yogyakarta: Sinar Harapan 1985)
- Piotr Sztompka, Sosiologi Perubahan Sosial, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2007)
- Proyek Binbaga Perguruan Tinggi Agama/ IAIN, Perbandingan Agama I, (Jakarta: IAIN, 1982)
- Razali, Selayang Pandang, Cetakan Pertama, (Banda Aceh: Dinas Kelautan dan Perikanan Aceh, 2011), hal.116-117.Sinta Ari Susanti Dialektika Agama dan Budaya: Tradisi Kenduri Sebagai Ekspresi Religius Vol. 17 No. 1 (2022)
- Sedyawati, Edi (1996), "Kedudukan Tradisi Lisan dalam Ilmu-ilmu Budaya", dalam *Warta ATL. Jurnal Pengetahuan dan Komunikasi Peneliti dan Pemerhati Tradisi Lisan*. Edisi II Maret. Jakarta: ATL.
- slideshare.net/AnggiAliNasution/rapai-geleng-rapai-geleng. diakses 22 juni 2023.

Sukadari 2015, Penelitian Etnografi Tentang Budaya Sekolah Dalam Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar: Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi Volume 3, No 1, Juni 2015

Suwardi Endraswara, 2013, Mistik Kejawaen Sinkretisme, Simbolisme, dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa, (Yogyakarta, Narasi, 2013)

Soekanto, Soerdjono, Sosiologi Suatu Pengantar, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007)

Soekanto, Kamus Sosiologi. (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1993)

Yusri Yusuf, Kearifan Lokal Masyarakat Aceh, (Banda Aceh: Majelis Adat Aceh MAA), 2008)

Wulan Juliani Sukmana, Metode Penelitian Sejarah, Vol 1 No 2, 2021)